

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan bersosial tidak hanya meliputi kalangan tertentu saja termasuk juga kalangan remaja. Masa remaja, di kelompok sosial industri modern adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yaitu pada usia 11 – 19 atau 20 tahun (Papalia & Feldman, 2014).

Tahap remaja sendiri merupakan masa dimana terjadi perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia & Feldman, 2014). Perkembangan perilaku sosial yang sesuai dapat diungkapkan individu dalam bentuk etika, perasaan, opini, pengharapan, dan penghormatan dari antar individu, penyelesaian masalah, serta penanggulangan konflik yang akan terjadi (Mota & Matos, 2013). Perubahan psiksosial pada remaja dialami oleh semua remaja tidak ada perbedaan baik remaja yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Santoso (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi sosial antara remaja daerah pedesaan dan perkotaan. Baik remaja yang tinggal di pedesaan dan perkotaan tidak ada perbedaan, mereka memiliki kesamaan kemampuan untuk menggunakan kesempatan dan fasilitas sosial di lingkungan mereka dan memanfaatkan sumber pribadi untuk menghadapi masalah yang timbul dalam interaksi sosial (dalam Santoso 2011). Penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa perbedaan budaya sangat

mempengaruhi seseorang remaja yang sedang tumbuh di lingkungan remaja yang lain dalam mengembangkan kompetensi sosial (Schvaneveldt & Spencer, 2016).

Remaja dalam berinteraksi sosial membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, memberi atau menerima *feedback* seperti kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku (Majorsy, dkk, 2013). Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil wawancara salah satu guru BK SMA Negeri 1 Wedi mengatakan bahwa masih ada perselisihan yang terjadi antar siswa, terkadang juga masih terjadi pertengkaran antar siswa sehingga guru BK turun tangan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal lain yang sejalan menurut Setiawan, dkk (2014) interaksi sosial yang terjalin antara santri dengan santri lain di Pondok Pesantren Nurul Barokah yaitu kerja sama dalam piket, kerjasama dalam mengerjakan tugas pesantren dan sekolah, akulturasi dan asimilasi budaya. Selain itu ada juga persaingan dalam meraih prestasi dalam pelajaran dan pertikaian antar santri jika terjadi perselisihan di kehidupan santri, maka santri harus dapat memiliki keterampilan sosial yang baik untuk dapat menghadapi persaingan secara sehat di tengah aturan-aturan pesantren.

Kasus lain yang pernah terjadi belakangan ini yaitu terdapat satu orang siswa Sekolah Menengah Pertama di kota Sedati masuk rumah sakit karena menjadi korban *cyberbullying* pada tahun 2014 di akun media sosial *facebook*. Siswa tersebut merasa semua teman membencinya akibat perilaku *cyberbullying* yang dialaminya melalui akun media sosial *facebook*. Pelaku yang menggunakan

nama samaran di akun media sosial tersebut menghina, mengejek, dan memermalukan korban yang terkenal sebagai siswa yang pandai (Sari dan Suryanto, 2016).

Berdasarkan data awal penelitian Bakhtiar (2015) di SMA Negeri 1 Bontonompo menunjukkan bahwa adanya siswa yang bermasalah dalam keterampilan sosial dipengaruhi oleh faktor keluarga, persahabatan, solidaritas kelompok, dan kemampuan menyesuaikan diri. Sebanyak 36% memilih setuju berada dalam keluarga yang tidak harmonis, 53% susah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, 25% lebih mementingkan urusan pribadi daripada kelompok, dan sebanyak 63% siswa merasa sulit untuk menyesuaikan diri.

Remaja dalam bersosialisasi tidak sepenuhnya berjalan dengan baik jika hal tersebut terjadi maka akan terjadi hambatan-hambatan yang dialami oleh remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar (2015) pada siswa SLTA di Padang menunjukkan bahwa ketidakmampuan siswa berhubungan sosial di sekolah maupun luar sekolah dapat menghambat kegiatan belajar, menghambat hubungan belajar mengajar, dan menghambat interaksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan angket terbuka sebanyak 60% siswa sekolah kedinasan lebih memilih menceritakan apa yang sedang dirasakan dengan teman dan sebanyak 50% siswa sekolah pondok pesantren memilih memendam apa yang sedang dirasakan. Siswa sekolah pondok pesantren memberikan jawaban lebih sering memendam masalah dikarenakan siswa merasa pendamping asrama kurang memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa. Hal tersebut juga didukung dengan observasi awal yang dilakukan

peneliti menggambarkan bahwa siswa SMA PPTQ Ibnu Abbas pada waktu istirahat para siswa lebih memilih untuk menghafalkan surat-surat yang sedang ditargetkan. Siswa lebih memilih diam untuk menghafalkan surat daripada berbincang-bincang dengan siswa lain.

Kenakalan remaja dapat terjadi dikarenakan remaja tidak memiliki keterampilan sosial yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Bontonompo diperoleh data bahwa hubungan yang terjalin antara siswa kelas XI kurang harmonis dan juga adanya pendampingan khusus dari guru BK bagi beberapa siswa yang memiliki masalah kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan siswa (Bakhtiar, 2015). Namun, jika remaja memiliki keterampilan sosial yang baik maka remaja tersebut dapat mengatasi permasalahan sosial dengan baik juga. Remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi akan menunjukkan kesanggupan yang baik untuk memahami dan menguasai masalah sosial tidak secara subjektif dan tidak mudah mengalami kebingungan dalam menentukan tindakan dan sikap (Santoso, 2011). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian lain mengenai kualitas hubungan antara remaja dengan lingkungan sekitarnya menunjukkan hasil bahwa adanya keterikatan yang aman antar remaja dapat lebih mampu mengembangkan empati dan menampilkan perilaku yang tepat. Pengembangan keterampilan remaja dapat distimulasi dengan cara remaja lebih banyak terlibat dalam kegiatan teman sebaya dan lebih menjalin hubungan secara emosional dengan kelompok sebaya (Mota & Matos, 2013).

Keterampilan sosial berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Samanci menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu karakteristik individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (dalam Matson, 2009). Sekolah menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dalam hal aktivitas sekolah, sikap dan perilaku sosial positif guru, pengelolaan kelas dan sekolah yang demokratis, teknik dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta upaya mengurangi stres terhadap ujian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2014) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa kelas reguler lebih tinggi dibanding siswa kelas akselerasi dikarenakan tuntutan yang berlebih dari guru, orang tua, maupun masyarakat terhadap prestasi siswa, siswa lebih mementingkan pemenuhan tuntutan tersebut daripada mengembangkan keterampilan sosial bagi dirinya.

Hasil penelitian lain oleh Hermaleni, Mudjiran & Zamzami (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial siswa *boarding school* dan siswa sekolah menengah umum reguler dimana kompetensi sosial siswa sekolah menengah umum reguler lebih tinggi daripada siswa *boarding school*.

Setiap sekolah diatur oleh sebuah sistem yaitu sistem pendidikan. Sistem Pendidikan nasional berdasarkan UU Sisdiknas tahun 2003 adalah semua komponen-komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 29 dan 30 sistem pendidikan nasional diselenggarakan oleh sistem kedinasan dan keagamaan.

Ada tiga jenis lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal. Salah satu pendidikan formal yaitu sekolah menengah kedinasan atau SMA negeri. Sistem kurikulum yang diterapkan mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter. Sekolah kedinasan menuntut siswa untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki kesopanan dan kedisiplinan yang tinggi (Aqdwirida, 2016).

Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan dua jenis sistem pendidikan yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan secara formal dan informal untuk bidang agama yang berjalan secara beriringan. Interaksi sosial santri berbeda dengan siswa yang bersekolah di sekolah biasa, karena santri dalam pondok pesantren memiliki peraturan yang lebih dan adanya batasan-batasan yang membuat santri kurang dapat berinteraksi secara bebas di luar lingkungan pondok. Santri biasa menghabiskan waktu di dalam lingkungan pondok hal tersebut dikarenakan santri tinggal di pondok tersebut dan tidak dapat setiap saat meninggalkan kawasan pondok. Pesantren seharusnya mampu melahirkan sikap-sikap yang *tasamuh* (lapang dada), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) (Siroj, 2012).

Kehidupan sehari-hari santri dalam pesantren yaitu seperti santri harus dapat mengurus dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan hidup sendiri misalnya cuci pakaian dan membersihkan kamar. Selain kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap santri seperti yang telah disebutkan pesantren juga memberikan batasan waktu bagi santri dalam menyelesaikan waktu belajar dalam madrasah (Mastuhu, 1994). Hal itu yang menuntut setiap santri memiliki tanggung jawab masing-

masing. Adanya batasan waktu dan aturan-aturan tersebut maka santri dituntut untuk menyelesaikan apa yang menjadi kewajibannya sesuai dengan target.

Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, menghabiskan waktu yang panjang di sekolah akan mengganggu kehidupan sosial anak. Asrorun mengatakan bahwa anak butuh berinteraksi dengan lingkungan sekolah, teman di lingkungan rumah, dan keluarga di rumah. Berdasarkan pesan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan kondisi ideal pendidikan di Indonesia adalah ketika dua aspek pendidikan siswa terpenuhi yaitu pada jenjang SD siswa mendapat pendidikan karakter sebanyak 80% dan pengetahuan umum sebanyak 20%. Jenjang SMP pendidikan karakter siswa terpenuhi sebanyak 60% dan pengetahuan umum sebanyak 40% (Movanita, 2016).

Beberapa pesantren menerapkan metode Tahfidz Qur'an. Tujuan dari pembelajaran tahfidz yaitu dapat membentuk kepribadian pada santri yang dapat terlihat dari pola pikir dan tingkah laku sehari-hari (Zulfitria, 2016). Metode pembelajaran yang digunakan dalam pondok pesantren Tahfidz Qur'an berbeda dengan metode pembelajaran di pendidikan kedinasan. Pondok pesantren Tahfidz Qur'an biasa menggunakan daftar hadir yang ketat untuk menilai kedisiplinan santri. Perbedaan juga terlihat pada cara pemberian materi pelajaran dan dalam penggunaan materi yang telah diajarkan dan dikuasai oleh santri. Sistem yang ada yaitu santri membaca ulang ayat-ayat yang menjadi target setoran hafalan, mempelajarinya di luar waktu, dan berdiskusi dengan teman sekelas atau disebut dengan istilah *takror* (Sugiati, 2016).

Keterampilan sosial dipengaruhi oleh faktor sekolah dimana setiap sekolah memiliki sistem pendidikan yang menjadi pedoman. Perbedaan sistem pengajaran pondok pesantren yaitu sekolah yang menjadikan pendidikan agama sebagai landasan pembelajaran, sedangkan sekolah kedinasan berlandaskan kurikulum sesuai dengan aturan diknas. Aturan pondok pesantren yang mewajibkan santri untuk bermalam di asrama pondok berbeda dengan sekolah kedinasan yang hanya memberikan jam belajar di sekolah kurang lebih selama 7 jam. Tanggung jawab antara siswa yang belajar dipondok pesantren juga lebih dikarenakan santri memiliki kewajiban untuk hidup secara mandiri di asrama dan juga tanggung jawab untuk menyelesaikan target hafalan Al Qur'an. Berdasarkan uraian di atas maka muncul sebuah pertanyaan penelitian yaitu adakah perbedaan keterampilan sosial siswa ditinjau dari sistem pendidikan?

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial ditinjau dari sistem pendidikan.
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial antara siswa dengan sistem pendidikan kedinasan dan sistem pondok pesantren.
3. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa dengan sistem pendidikan kedinasan.
4. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa dengan sistem pendidikan pesantren.



### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang keterampilan sosial sebagai bahan pertimbangan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai keterampilan sosial sehingga guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.
3. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterampilan sosial pada siswa sehingga orang tua dapat ikut berperan dalam mengarahkan dan meningkatkan keterampilan sosial siswa.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai keterampilan sosial siswa.